

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat pada masa pandemi covid-19. Pemerintah dan satuan pendidikan berusaha sebaik mungkin menyiapkan proses pembelajaran yang maksimal untuk murid. Kepala Sekolah memiliki peran sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah melalui tugasnya sebagai supervisor dan pemimpin di sekolah harus memastikan bahwa murid mendapatkan pelayanan yang terbaik sesuai kebutuhannya.

Lembaga Pendidikan yang terbuka berupaya untuk mengikuti perubahan dan kebutuhan masyarakat. Namun, setiap lembaga pendidikan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam beradaptasi dengan perubahan. Hal ini terbukti dengan adanya pandemi covid, cara setiap lembaga pendidikan untuk bertahan memberikan pelayanan pembelajaran tidak sama. Ada lembaga pendidikan yang memiliki kesiapan dukungan sarana teknologi dan pendidik yang sudah terbiasa menggunakan teknologi, di tempat lain masih ada lembaga pendidikan yang masih kesulitan beradaptasi dengan teknologi. Menurut (Alvar O Elbing, 1899). komponen lingkungan eksternal organisasi dikelompokkan dua macam kategori, yaitu komponen aksi langsung (meliputi konsumen pendidikan) dan komponen aksi tidak langsung (meliputi persoalan teknologi; ekonomi; politik, hukum, dan pengaturan; serta kultural dan sosial).

Merdeka Belajar! merupakan slogan pendidikan yang saat ini sedang digegerkan oleh Mendikbud. Prinsip merdeka belajar diharapkan dapat mempercepat proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap perlahan layu. Mendikbud bahkan menggagas istilah deregulasi pendidikan karena regulasi pendidikan selama ini dinilai menghambat proses pencapaian reformasi pendidikan bermuara pada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam situasi seperti saat ini yaitu adanya Pandemi COVID-19 yang berimbas pada kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi pembelajaran secara mandiri oleh siswa

yang dilakukan di rumah saja (Afrilia, 2020). Situasi saat ini mengalami peningkatan dalam perkembangan industri karena dengan kondisi siswa belajar di rumah maka transformasi pendidikan menjadi berkembang melalui peningkatan teknologi.

Perkembangan industri 4.0 menjadikan ilmu pengetahuan mengalami transformasi yang pesat di segala bidang termasuk bidang pendidikan. Digitalisasi pendidikan merupakan potensi pembelajaran secara optimal dapat dilakukan melalui kurikulum. Seiring berjalannya waktu pendidikan pun semakin berkembang dan beberapa kali telah mengalami perubahan kurikulum. Pada saat ini di Indonesia menggunakan kurikulum 2013, peserta didik dilatih untuk lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar disajikan dalam bentuk pendekatan tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

(Mamik, 2005) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung agar dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Selain itu, pembelajaran tematik juga menekankan pada konsep belajar dengan menggunakan bahasa yang baik.

Bahasa dalam dunia pendidikan di Indonesia sangatlah penting dan berkaitan. Artinya di mana terdapat lembaga pendidikan, sudah dipastikan terdapat bahasa terutama bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Adanya bahasa Indonesia, baik siswa maupun guru dapat berinteraksi dalam pembelajaran. Pembelajaran bahasa memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa baik itu secara lisan maupun tertulis. Keterampilan dalam berbahasa dapat meliputi keterampilan berbicara, mendengar,

membaca, dan menulis. Salah satu hal yang menentukan keterampilan membaca seseorang yaitu kemampuan menguasai kosakata. Penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seseorang dalam berbahasa termasuk juga keterampilan membaca. Maka dari itu, penguasaan kosakata sangat penting dan diperlukan dalam pembelajaran.

(Fogarty, 1991) menyatakan model pembelajaran ini disebut dengan webbed dimana merupakan model yang paling populer dalam pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik ini mencakup seluruh kompetensi mata pelajaran yaitu: PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya dan Prakarya. Pendekatan tematik ini lebih dilaksanakan pada kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III di sekolah dasar, karena di kelas rendah pola belajar dan pola pikir anak di usia SD pada umumnya masih bersumber pada segala sesuatu yang bersifat konkrit, dan dalam memakai segala sesuatu masih bersifat holistik (Arsyad, 2013).

(Ananda, 2018) Guru lebih dominan melakukan pembelajaran pada mata pelajaran terpisah Media yang digunakan guru dalam pembelajaran lebih monoton menggunakan papan tulis dan buku secara terus menerus tanpa adanya media pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Pada saat proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan, akibatnya siswa akan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang telah dijelaskan. Siswa pun akan melakukan hal lain di luar proses pembelajaran misalnya mengganggu temannya, mengobrol, bermain di dalam kelas (Abdullah, 2017).

Proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi siswa dipengaruhi oleh berbagai unsur antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat, dan karakteristik siswa, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan siswa, sarana belajar siswa yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar dan media yang menarik dan mendorong siswa untuk belajar, dan lain-lain. Secara khusus, dengan adanya sumber belajar akan mendukung terciptanya kondisi belajar siswa yang menarik dan menyenangkan. Jika dulu guru menyampaikan materi dengan menggunakan papan tulis secara tatap muka langsung dengan siswa,

kini sudah ada yang dinamakan media pembelajaran. Proses penyampaian materi ajar dilakukan menggunakan media yang disesuaikan dengan materi ajar. Adanya media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar tersebut membawa perubahan dalam proses belajar.

Media yang merupakan perangkat pembelajaran dapat dikatakan sebagai poin inti sebagai pendukung proses belajar. Media merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik. Semua alat yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menyalurkan informasi sehingga dapat dipahami peserta didik, tetapi penggunaan media saat ini masih terbatas. Menurut Ashyar (2001:28) media pembelajaran merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran pemanfaatan merupakan upaya kreatif dan sistematis untuk menciptakan pengalaman yang dapat membelajarkan peserta didik, sehingga pada akhirnya dihasilkan lulusan yang berkualitas.

Salah satu media yang sesuai digunakan di sekolah dasar terutama pada kelas rendah adalah media fun thinkers. Media fun thinkers ini berupa buku yang dilengkapi dengan match-frame dalam penggunaannya. Media fun thinkers ini menyajikan sebuah permainan dengan buku dan bingkai peraga yang menciptakan kegiatan belajar di sekolah dasar lebih menarik dan menyenangkan. Dengan media fun thinkers siswa diharapkan dapat melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan. Media ini dibuat dengan tampilan yang menarik agar siswa senang menggunakannya. Cara penggunaan media ini sangat mudah dengan dilengkapi buku petunjuk penggunaannya. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang membutuhkan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk membuat peserta didik semakin aktif dan kreatif. Pendidik yang melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah terlihat kurang menarik dan monoton yang membuat peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran yang diberikan.

Untuk menggerakkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikan (Evy Ramadina 2021 Kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah dalam

Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007 salah satunya adalah kompetensi manajerial. Keberhasilan penerapan kurikulum juga tidak terlepas dari peran manajerial kepala sekolah. Menurut Wahjosumidja, kepala sekolah didefinisikan sebagai guru fungsional yang bertanggung jawab menjalankan sekolah, yang berlangsung melalui proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu interaksi antara guru dan siswa (Susanto 2016). Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah dalam keberhasilan implementasi sebuah kurikulum (Mulyasa 2013). Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah memiliki peran untuk menggerakkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikan (Evy Ramadina 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Azka Maulana, dkk (2022). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dimensi participatory memiliki signifikansi yang tinggi, yakni sebesar 0,0013, kemudian dimensi transparent 0,023, lalu dimensi effective dan efficient sebesar 0,035, dimensi accountable sebesar 0,045. Sedangkan dimensi lainnya yakni consensus oriented, fellow the rule of law, responsive dan equitable dan inklusif memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini berarti kepala sekolah merupakan kunci tata kelola sekolah penggerak, semakin profesional kepala sekolah maka akan berdampak kepada tercapainya implementasi kurikulum merdeka (Maulana, Ubaedillah, and Rizqi 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Evy Ramadina (2021). Hasil penelitian ini menerangkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah memiliki peran.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti memutuskan untuk meneliti hal ini lebih lanjut dengan tujuan implementasi kurikulum merdeka terutama dalam pengembangan soft skill peserta didik, yang akan melakukan penelitian pada SMP Berbasis Islam di Bandung Raya dengan judul **“Pengaruh Kesiapan Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kesiapan Kepala Sekolah Pada SMP Berbasis Islam di Bandung Raya?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMP Berbasis Islam di Bandung Raya?
3. Bagaimana Pengaruh Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMP Berbasis Islam di Bandung Raya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat maka dihasilkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Kesiapan Kepala Sekolah Pada SMP Berbasis Islam Di Bandung Raya.
2. Untuk Menganalisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMP Berbasis Islam Di Bandung Raya.
3. Untuk Mengetahui Sejauh Mana Pengaruh Kepala Sekolah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMP Berbasis Islam Di Bandung Raya.



D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan penulis tentang bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka pada SMP Berbasis Islam di Bandung Raya.

2. Manfaat Praktis

Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada SMP Berbasis Islam di Bandung Raya.

E. Kerangka Berfikir

Soewadji Lazaruth menjelaskan kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional di antara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah harus mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang baik. Ini berarti bahwa ia harus mampu mengelola “school plant”, yaitu pelayanan-pelayanan khusus sekolah, dan fasilitas-fasilitas pendidikan sehingga guru-guru dan murid-murid memperoleh kepuasan menikmati kondisi-kondisi kerja; mengelola personalia pengajar dan murid; membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak; dan mengelola catatan-catatan pendidikan. Kesemuanya ini diharapkan, agar ia dapat memajukan program pengajaran di sekolahnya.

E.Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendorong visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai E.M.A.S.L.I.M. adapun penjelasan teori tersebut sebagai berikut:

Pertama, Kepala sekolah sebagai pendidik (Edukator) Sebagai pendidik, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru, menggerakkan kegiatan belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan, memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya. Kedua, kepala sekolah sebagai pelaksana administrasi (Administrator) sekaligus pengelola (Manajer) di sekolah, kepala sekolah dituntut untuk mampu menerapkan kurikulum dengan baik, mengelola sarana dan prasarana agar mampu mendayagunakan sumber daya sekolah dalam rangka mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Ketiga, kepala sekolah sebagai pemimpin (Leader) dan pembaharu (Innovator) dengan menjadi pemimpin yang mampu membangun dan menjalin komunikasi yang harmonis kepada stakeholders sekolah sehingga mendapatkan ide dan gagasan baru untuk memajukan sekolah yang lebih baik. Keempat, kepala sekolah sebagai pengawas (Supervisor) memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan serta pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Kelima, Tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemberi motivasi (Motivator) terutama kepada pendidik dalam menjalankan tugasnya serta dalam mengembangkan inovasi yang telah kepala sekolah berikan. Bentuk motivasi yang kepala sekolah berikan sangat beragam, baik berupa materi maupun diklat dan pelatihan yang menunjang kinerja pendidik.

Namun demikian, yang dihadapi sekarang ialah kurikulum merdeka yaitu Dilansir dari buku Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Abad 21 (2021), definisi kurikulum menurut Caswell and Campbell adalah "Kurikulum adalah penyusunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses untuk membimbing anak didiknya menuju kedewasaan." Caswell dan Campbell menyatakan bahwa

kurikulum yang dianggap sebagai bidang studi, tidak mewakili keterbatasan isi, melainkan sebagai proses juga prosedur.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Putra, 2022:6). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Merdeka Belajar merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori pedagogi, Merdeka Belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian; serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada siswa, terutama pada kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Pada kategori kurikulum, Merdeka Belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada *soft skill* dan pengembangan karakter, sedangkan pada kategori sistem penilaian, Merdeka Belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio (Kemendikbud, 2020:3).

Ada lima faktor yang perlu di garis bawasi dalam merdeka belajar yaitu :

1. Menganalisis Konteks Karakteristik Satuan Pendidikan

Sekolah harus menganalisis karakteristik dan lingkungan belajar dengan mempertimbangkan keinginan masyarakat dan menetapkan visi dan misi yang disepakati oleh semua siswa. Prinsip-prinsip analisis lingkungan belajar adalah sebagai berikut: a. Melibatkan anggota komunitas satuan pendidikan; b. Menggunakan data yang diperoleh dari situasi nyata dan kondisi satuan pendidikan; c. Mengalokasikan waktu yang cukup untuk pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan dokumentasi data; dan d. Memilah dan menyimpulkan informasi yang relevan untuk mengembangkan strategi atau solusi.

2. Merumuskan Visi Misi Tujuan

Visi, misi, dan tujuan menjadi referensi arah pengembangan dan menunjukkan prioritas satuan pendidikan. Merumuskan visi, misi, dan tujuan

satuan pendidikan merupakan langkah awal yang sangat penting sebagai acuan utama dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Untuk satuan pendidikan, visi, misi, dan tujuan harus berpusat pada pelajar.

- a) Visi adalah cita-cita bersama pada masa mendatang dari warga satuan pendidikan, yang dirumuskan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.
- b) Misi adalah pernyataan bagaimana satuan pendidikan mencapai visi. yang ditetapkan untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, dengan berdasarkan masukan dari seluruh warga satuan pendidikan.
- c) Tujuan adalah gambaran hasil yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu oleh setiap satuan pendidikan dengan mengacu pada karakteristik dan/atau keunikan setiap satuan pendidikan sesuai dengan prinsip yang sudah ditetapkan.

3. Menentukan Pengorganisasian Pembelajaran

Ketika akan menyusun strategi pengorganisasian pembelajaran, satuan pendidikan perlu melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dapat membantu menjabarkan kondisi satuan pendidikan saat ini dan kesenjangan dengan kondisi yang diharapkan dalam visi. Oleh karena itu, langkah menganalisis kebutuhan dilakukan secara berkesinambungan dengan penyusunan strategi. Prinsip-prinsip analisis kebutuhan satuan pendidikan: a. Melibatkan perwakilan warga satuan pendidikan, b. Fokus pada kondisi saat ini dan yang akan dicapai di masa mendatang, c. Menganalisis secara mendalam dan jujur tentang berbagai kekuatan dan kekurangan satuan pendidikan, d. Menggunakan berbagai aktivitas operasional sekolah dan faktor yang mempengaruhi sebagai bahan acuan memetakan kebutuhan.

Saat melakukan analisis kebutuhan, satuan pendidikan juga dapat langsung merancang strategi-strategi berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Strategi mengarah langsung pada program-program yang akan dijalankan satuan pendidikan untuk mencapai tujuan, berdasarkan kekuatan dan

kelemahan serta tantangan dan kesempatan yang dimiliki.

4. Menyusun Rencana Pembelajaran

Alur pembelajaran yang runtut dinyatakan dalam rangkaian tujuan pembelajaran yang meliputi konten/ materi, keterampilan dan konsep inti untuk mencapai capaian pembelajaran setiap fase dan menjelaskan cakupan/kedalaman setiap konten.

Prinsip Alur Tujuan Pembelajaran: a. Esensial, ada penjabaran konsep, keterampilan dan konten inti yang diperlukan untuk mencapai capaian pembelajaran, b. Berkesinambungan, tujuan - tujuan dalam alur pembelajaran tersusun secara berkesinambungan dan urut secara berjenjang dengan arah yang jelas, c. Kontekstual, tahapan tujuan pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, d. Sederhana. tujuan pembelajaran disampaikan dengan bahasa/istilah yang mudah dipahami. dan poin yang terakhir yaitu, merancang pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional.

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat oleh peneliti tentang pengaruh antar variabel. Hipotesis ini berupa perkiraan numerik atas populasi yang dinilai berdasarkan data yang menjadi sampel penelitian (Creswell, 2016). Uji Hipotesis adalah salah satu yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut (Gangga Anuraga, 2021). Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk menguji data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh antara Peran Kepala Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

H_o : Tidak terdapat pengaruh antara Peran Kepala Sekolah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Smk Islamiyah Ciputat”. Kesimpulan dari penelitian adalah Penjelasan kepala sekolah tentang kurikulum 2013 kepada para guru kurang maksimal, dikarenakan beberapa materi pelajaran yang diajarkan para guru tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta Kepala sekolah telah melakukan monitoring dan evaluasi secara optimal kepada para guru, dengan cara penilaian kinerja guru secara langsung maupun tidak langsung. Perbedaannya yaitu pada judul, lokasi penelitian serta metode, peneliti uswatun hasanah lebih memfokuskan terhadap peran kepala sekolah terhadap kurikulum 2013, sedangkan peneliti lebih berfokus terhadap implementasi kurikulum merdeka.

2. Jurnal penelitian. oleh Sabrina Dyah Ratsyari, dan Anik Ghufron, yang berjudul “Kesiapan Sekolah Pada Implementasi Merdeka Belajar”. Kesimpulan dalam jurnal penelitian tersebut ialah Kepala sekolah sebaiknya lebih mengerucutkan lagi kebijakankebijakan yang dibuat dalam implementasi merdeka belajar serta Kerjasama antara kepala sekolah, waka kurikulum dan tim seksi bidang pengajaran agar lebih diperkuat agar tidak terjadi miskomunikasi. Adapun beberapa perbedaan dalam penelitiannya ialah terdapat pada judul, lokasi serta metode, yang dimana peneliti sabrina lebih bersifat lebih umum tetapi yang saya teliti lebih ke jobdec kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.
3. Skripsi. Penelitian yang di lakukan oleh Fandi Wibowo yang berjudul “ Kesiapan Sekolah Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Di Sma Negeri 4 Kota Tegal”. Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah Kesiapan guru dalam Melaksanakan kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Kota Tegal sudah berjalan dengan baik melihat hasil dari persentase yang tinggi yaitu 73% dan Kesiapan siswa dalam Melaksanakan kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Kota Tegal sudah berjalan dengan baik melihat hasil dari persentase yang tinggi yaitu 80%. Adapun terdapat perbedaan yaitu dalam judul serta lokasi penelitian, peneliti Fandi wibowi lebih ke ruang lingkup tetapi Yang saya teliti ialahh lebih berfokus terhadap kesiapan kepala sekolah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Guspita Sari, dkk (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,97 atau 97% dengan nilai probalitas (sig) table 0,05 (0,2573). Hal ini berarti bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dalam peningkatan motivasi belajar siswa dengan penerapan kurikulum merdeka belajar. Jika peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar dengan baik dalam penerapan kurikulum merdeka maka tingkat motivasi belajar peserta didik akan meningkat dengan baik. Sebaliknya jika peserta didik tidak mampu meningkatkan motivasi belajarnya dengan baik dalam penerapan kurikulum merdeka, maka tingkat motivasi belajar peserta didik menurun. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang penerapan kurikulum merdeka. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan

berfokus pada kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada hubungan peningkatan motivasi belajar siswa (Sari et al. 2022).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ujang Cepi Barlian, dkk (2022). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa SDN 244 Guruminda Kota Bandung telah mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik dan melaksanakan pembelajaran sesuai modul ajar yang berbasis proyek baik proyek berjangka pendek maupun proyek jangka Panjang, pembelajaran di kelas sesuai karakteristik peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang penerapan kurikulum merdeka. Perbedaannya, pada penelitian ini berfokus pada penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka (Barlian, Solekah, and Rahayu 2022).

